

STRATEGI KELUARGA BATAK KARO DALAM MENYELENGGARAKAN KESENIAN GENDANG *GURO-GURO ARON* DI MANADO

Oleh

Kartika Egia Ninta Br Sitepu¹

Jetty E. T. Mawara²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

Knowing the wealth of traditions in the Lake Toba area cannot be separated from the intangible heritage that has been authorized by the Ministry of Culture and Education. In the Batak Karo tradition, there are three intangible cultural heritages, for example (1) Guro-guro Aron, (2) Merdang Merdem, (3) Erpangir Ku Lau. In addition to Batak land, now Guro-guro Aron Drum has also been displayed in several regions in Indonesia, including in Cikopo, Yogyakarta, Manado, and others. This shows that the Batak Karo community is also very closely related to the world of art such as dancing, singing, and playing musical instruments. Music is one of the complementary instruments when the Batak Karo people perform the Guro-guro Aron Drum dance.

This art still exists in Manado, and of course has adapted continuously in accordance with the interests of the dynamic Batak Karo community in keeping up with the times. That is, these changes and shifts in art occur in line with changes in Karo society in various aspects of life, let alone They are overseas.

The performance of Guro-guro Aron Drum in Manado is not only the Batak Karo family who watches but all Batak in Manado and even Minahasa people also watch like the Batak Karo family who married Minahasa people. It is very likely that this Guro-guro Aron Drum performance, in addition to strengthening family ties, can also resolve disputes that occur in the Batak Karo family.

Keywords: strategy, Batak Karo family, art Guro-guro Aron

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Mengenal kekayaan tradisi di kawasan Danau Toba tidak lepas dari warisan tak benda yang telah disahkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Di dalam tradisi Batak Karo, ada tiga warisan budaya tak benda, misalnya (1) *Guro-guro Aron*, (2) *Merdang Merdem*, (3) *Erpangir Ku Lau*. Khususnya *Guro-guro Aron* berarti senda gurau atau bermain, sedangkan Aron artinya mudamudi dalam suatu kelompok kerja berbentuk arisan untuk mengerjakan ladang. Dalam budaya Batak Toba, kebiasaan ini dikenal dengan nama *marsidiapari*. Dalam *aron* atau *marsidiapari* ini, sekelompok orang saling tolong menolong dalam mengerjakan ladang secara bergantian sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Selain di tanah Batak, kini Gendang *Guro-guro Aron* juga telah ditampilkan di beberapa daerah di Indonesia yang antara lain di Cikopo, Yogyakarta, Manado, dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Karo juga sangat erat hubungannya dengan dunia kesenian misalnya kegiatan menari, menyanyi, serta memainkan alat-

alat musik. Musik termasuk salah satu instrumen pelengkap pada saat orang Batak Karo mementaskan tarian Gendang *Guro-guro Aron*. Kesenian telah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman, dari masa pra sejarah hingga saat ini. Keberadaan seni sangat melekat dalam setiap kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak bisa terpisahkan sampai sekarang.

Ketika orang Batak Karo pindah domisili di Manado, karena bekerja sebagai ASN, Polisi, Tentara, Pengusaha dan lain sebagainya, tidak berarti bahwa mereka melupakan tradisi yang sering mereka pentaskan di daerah asal. Faktanya, kini warga kota Manado juga masih dapat menyaksikan kesenian, Gendang *Guro-guro Aron* yang umumnya diperagakan oleh kalangan mudamudi, atau para siswa dan mahasiswa asal Batak Karo yang sedang menimba ilmu di Kota Manado.

Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, namun Gendang *Guro-guro Aron* sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo

sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Kota Manado.

Idealnya, peralatan dalam pertunjukkan Gendang *Guro-guro Aron* menggunakan gendang *lima si dalinen* yang terdiri dari lima perangkat alat musik tabuh (perkusi) yang dimainkan oleh lima orang pemusik. Kelima perangkat tersebut adalah satu *penaruné*, dua *penggual*, dan dua *si malu gong*. Gendang Lima *sedalanen* disebut karena ensambel musik tersebut terdiri dari lima instrumen musik, yaitu *Sarune* (*aerofon*), gendang *indung* (*membranofon*), gendang anak (*membranofon*), *gung*, dan *penganak*, termasuk stik atau alat memukul instrumen musik tersebut. Akan tetapi, peralatan dalam pertunjukkan Gendang *Guro-guro Aron* di Manado saat ini semua alat musik tersebut telah digantikan oleh *keyboard*.

Dalam pertunjukkan Gendang *Guro-guro Aron* ini, keluarga Batak Karo memakai pakaian Adat Karo. dan yang membawakan tari-tarian memakai pakaian warna merah. Ada pula yang mengenakan kain adat ataupun ulos Karo seperti *uis nipes* (ulos karu yang untuk

perempuan), *Beka Buluh* (kain adat untuk laki laki), dan *kampuh* (sarung). Dalam acara ini juga terdapat makanan khas Batak Karo seperti *Cimpa* (lapet). Tersedianya makanan khas ini Sebagai penanda bahwa warga Batak Karo sedang membuat acara Gendang *Guro-guro Aron*.

Kesenian ini masih tetap eksis di Manado, dan tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Batak Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam kesenian ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan, apa lagi Mereka berada di perantauan.

Pertunjukan kesenian Gendang *Guro-guro Aron* di Manado bukan hanya keluarga Batak Karo saja yang menyaksikan tetapi seluruh Batak yang ada di Manado dan bahkan orang Minahasa juga ikut menyaksikan seperti keluarga Batak Karo yang menikah dengan orang Minahasa. Sangat mungkin bahwa pertunjukan Gendang *Guro-guro Aron* ini, selain untuk mempererat hubungan kekeluargaan, dan juga dapat

menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam keluarga Batak Karo. Pastinya, warga Batak Karo di Manado berharap agar kesenian Gendang *Guro-guro Aron* tetap dilestarikan di mana pun Mereka berada. karena hidup di tanah rantau tidak berarti identitas budaya lepas sepenuhnya.

Strategi

Pengertian Strategi kata strategi berasal dari Yunani "*strategos*" yang diartikan suatu usaha mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama (Laksmi Dewi & Masitoh, 2009).

Menurut Siagian (1995) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Sedangkan strategi, menurut Ahimsa Putra (1985) merupakan pola pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah masalah

yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi.

Keluarga Batak Karo

Keadaan keluarga Batak Karo di Manado dapat dilihat dengan organisasi Rukun Karo Merga Silima , organisasi sudah berdiri sejak 40 tahun yang lalu diadakan pertemuan sebulan sekali pertemuan tersebut di isi dengan makan Bersama dan menari Bersama hal ini dilakukan agar menjaga silaturahmi satu sama lain dan juga supaya rukun Karo Merga Silima tetap kuat dalam melestarikan budayanya.

Pada tahun 2022 keluarga Batak Karo mengadakan acara Gendang *Guro-guro Aron* yang diadakan di Mokupa Resort. Acara ini dilakukan supaya keluarga Batak Karo semakin dekat satu sama lain bahkan antara keluarga yang belum kenal di dalam acara inilah biasanya memperkenalkan diri supaya saling tahu dan saling mengenal. Pertunjukkan Gendang *Guro-guro Aron* ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk suatu keluarga dapat saling

memperkenalkan anak mereka dengan anak keluarga lain.

Selain itu untuk mempererat kekeluargaan antara mahasiswa yang ada di Kota Manado organisasi ini juga mengadakan penyambutan Mahasiswa Baru, biasanya dalam kegiatan penyambutan ini diadakan acara perkenalan antara anggota dan struktur organisasi tersebut. Biasanya dalam acara ini bukan hanya Mahasiswa Batak dari Universitas Sam Ratulangi melainkan dari kampus lain seperti Mahasiswa Batak Karo yang ada di Universitas Negeri Manado.

Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal hal yang bersangkutan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari Bahasa latin yaitu *culture*, budaya suatu bangsa adalah gambaran cara hidup masyarakat dan bangsa yang bersangkutan, tinggi rendahnya budaya suatu bangsa, tercermin dari materi materi

budaya yang ada pada bangsa lain.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (1990). Selanjutnya Menurut Taylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi mengatakan budaya adalah semua hasil dari karya cipta, dan juga rasa masyarakat.

Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (1995), Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai dan seni di mana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukkan di depan penonton. Kata pertunjukan biasa ditambah "seni" di depannya memiliki arti 'tontonan' yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukkan di depan penonton.

Guro-guro Aron sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan sebuah penyajian karya seni pada saat dipentaskan. Untuk memperjelas konsep seni pertunjukan *Guro-guro Aron* dalam hal ini dikemukakan oleh Behaque (1984), bahwa seni pertunjukan adalah *cultural performance* (pertunjukkan budaya) yang kontekstual. Selanjutnya Murgiyanto (1996) mengatakan pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, dan berbagai bentuk keramaian lainnya.

Guro-guro Aron dalam hal ini bukan hanya dilihat sebagai pertunjukkan untuk ditonton, tetapi harus mengacu kepada integrasinya terhadap kebudayaan Karo secara masyarakat dan budaya Karo. Untuk mengkaji suatu bentuk pertunjukkan seni yang integratif tari (landek) dan musik (gendang) seperti halnya *Guro-guro Aron*, dalam hal ini tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukkan yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu kehidupan

sosial atau masyarakat, yakni masyarakat Karo.

Kesenian

Menurut Koentjaraningrat (1990), kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya asa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa.

Gendang *Guro-guro Aron*

Gendang *Guro-guro Aron* merupakan tradisi masyarakat Karo yang sebagai bentuk ucapan syukur terhadap sang pencipta atas anugerahnya melalui alam semesta yang menjadi tempat hidup manusia khususnya dilakukan sesuai musim panen hasil bumi. Gendang *Guro-guro Aron* diambil dari 2 asal kata yaitu "*guro-guro* dan *aron*". *Guro-guro* berarti main main, bersenda, bergurau dan *aron* yang artinya muda-mudi dalam mengerjakan ladang bersama sama. Kemudian kata "Gendang" *Guro-guro Aron* adalah sebuah pesta upacara dengan tari tarian. Arti gendang *Guro-guro Aron* adalah kerja, pesta upacara yang diperuntukkan sebagai ajang muda-mudi *erguro-guro* (Kaban, 2011).

Selanjutnya Ginting (1999) mengatakan *Guro-guro Aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik pesta muda-mudi Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain lain.

Perubahan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur unsur dalam suatu kebudayaan. Perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh proses evolusi kebudayaan, proses belajar kebudayaan dalam suatu masyarakat, dan adanya proses penyebaran kebudayaan yang melibatkan adanya proses interaksi atau hubungan antar budaya. Berbagai inovasi menurut Koentjaraningrat menyebabkan masyarakat menyadari bahwa kebudayaan mereka sendiri selalu memiliki kekurangan sehingga untuk menutupi kebutuhan manusia selalu mengadakan inovasi. Sebagian besar inovasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah hasil dari pengaruh atau masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dalam

kebudayaan suatu masyarakat. (Murniasih, 2016)

Sejarah Kesenian Gendang Guro-guro Aron

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahan juga mempunyai fungsi lain.

Guro-guro Aron berasal dari dua kata dalam Bahasa Karo yaitu *guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* berarti pesta hiburan, sedangkan *aron* berarti pemuda. Aron juga merupakan istilah untuk kelompok petani yang berjumlah delapan sampai dua belas orang yang bekerja di satu lahan yang sama. Anggotanya dibagi dua, yaitu anggota berusia muda yang disebut *aron singuda-nguda* dan anggota yang berusia tua yang disebut *aron pangke*. *Aron singuda-nguda* dibimbing oleh *aron pangke*. Kelompok ini kemudian diterapkan juga ke dalam kehidupan sosial pada bidang pendidikan, adat istiadat,

dan sopan santun dalam masyarakat Karo. Akhirnya, terbentuklah suatu acara hiburan dan saling bicara yang disebut *Guro-guro Aron*. Acara ini dilakukan oleh para *aron* setelah hasil panen telah diambil.

Pertunjukan Gendang *Guro-guro Aron* awalnya menggunakan alat musik tiup yaitu *sarune*. Selain itu, gendang besar, dan gong kecil juga digunakan. Pada masa kini, semua alat musik ini digantikan oleh *keyboard*. Pelaksanaan Gendang *Guro-guro Aron* sepenuhnya diatur oleh para pemuda dan pemudi dalam masyarakat Karo. Hal ini berguna melatih para pemuda untuk menjadi pemimpin pada masa depan. Selain itu, mereka juga menjadi terbiasa dengan etika dan pergaulan yang berlaku dalam adat Karo. Bagi para pemudi, Gendang *Guro-guro Aron* menjadi tempat untuk melatih tata rias. Pertunjukan Gendang *Guro-guro Aron* juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempererat hubungan kekeluargaan di dalam masyarakat Karo. Orang tua dalam suatu keluarga dapat saling memperkenalkan anak mereka dengan anak dari keluarga lain. Selain itu,

acara ini juga dapat menjadi tempat untuk mendamaikan anggota-anggota keluarga yang sedang berselisih karena sesuatu hal.

Faktor yang mempengaruhi perubahan Kesenian Gendang *Guro-guro Aron* di Manado

Faktor yang mempengaruhi perubahan budaya adalah: 1) Kontak dengan Kebudayaan Lain; 2) Sistem Pendidikan formal yang maju; 3) Sikap menghargai karya hasil seseorang dan keinginan untuk maju; 4) Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang; 5) Penduduk yang heterogen.

Ada 3 faktor utama yang mempengaruhi perubahan Budaya yaitu: inovasi, *Discovery*, dan *Invention*.

a. Inovasi

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2013), inovasi adalah proses sosial dan kebudayaan yang besar, terjadi dalam jangka waktu tidak terlalu lama.

Dalam buku Antropologi Sosial Budaya (2020) Karya Sriyana, Inovasi berasal dari Bahasa latin *innovation*, berarti pembaruan

serta perubahan. Inovasi merupakan perubahan baru menuju ke arah perbaikan, atau berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, baik disengaja maupun terjadi secara kebetulan.

b. *Discovery*

Discovery adalah unsur kebudayaan baru, baik berupa alat atau gagasan.

c. *Invention*

Invention adalah upaya menghasilkan suatu unsur kebudayaan baru. Unsur kebudayaan ini terbentuk melalui penyusunan atau upaya mengombinasikan kembali berbagai unsur kebudayaan lama yang telah ada di masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perubahan Kesenian Gendang *Guro-guro Aron* di Manado

- a. Karena adanya ketidaksadaran keluarga Batak Karo dalam menjaga Budaya Gendang *Guro-guro Aron*. Di mana, Keluarga Batak Karo lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Masyarakat tidak memiliki keinginan untuk melestarikan budaya sendiri.

c. Adanya anggapan bahwa budaya Gendang *Guro-guro Aron* sudah kuno sehingga tidak ada keinginan untuk mengikutinya maupun melestarikannya.

d. Adanya keegoisan keluarga Batak Karo terlebih anak muda yang merantau di Manado di mana banyak anak muda-mudi Karo sudah tidak peduli bahkan tidak mau tahu tentang Gendang *Guro-guro Aron* akibat sudah jauh merantau dan termasuk juga akibat pergaulan.

Upaya-Upaya dilakukan Oleh Keluarga Batak Karo Untuk Menyelenggarakan Gendang *Guro-guro Aron*

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Keluarga Batak Karo untuk Menyelenggarakan Gendang *Guro-guro Aron* yaitu terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh anggota masyarakat terlebih generasi muda dalam mendukung dan menjaga budaya di antaranya adalah: 1) Mau belajar budaya tersebut, baik sekedar mengenal atau bisa juga dengan langsung mempraktekannya dalam kehidupan kita; 2) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam

rangka pelestarian budaya; 3) Mencintai budaya sendiri; 4) Mengajarkan kebudayaan pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap bertahan; 5) Menghilangkan perasaan gengsi atau malu terhadap budaya yang dimiliki; 6) Sikap primordialisme dan etnosentrisme; 7) Mempererat kekeluargaan sehingga budaya ini akan tetap eksis; 8) Saling mendukung untuk menyelenggarakan Budaya sendiri; 9) Ajarkan budaya kepada orang lain terlebih kepada anak-anak muda.

Dalam Keluarga Batak Karo ada organisasi yang disebut Rukun Karo Merga Silima dalam rukun terdapat beberapa keluarga. Merga Silima ini perkumpulan dari marga-marga yang ada di dalam masyarakat Karo sehingga dalam perantauan Merga Silima cukup berperan dan membantu.

Dalam rukun ini setiap bulan diadakan sebuah pertemuan dalam pertemuan tersebut. Keluarga Batak Karo biasanya bersilaturahmi, menari bersama, dan makan bersama. Jika ada anak dari salah satu Keluarga Batak Karo yang menikah maka anggota rukun akan membantu acara tersebut,

mahasiswa perantau biasanya akan menampilkan tari-tarian yang disebut tari *pengalo-ngalo* atau tari sambutan.

Keluarga merupakan salah satu pendidik dalam pendidikan informal. Menurut Bergess (1962) keluarga didefinisikan sebagai kelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan, atau hubungan sedarah atau hasil adopsi, anggota tinggal bersama dalam satu rumah yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial serta mempunyai kebiasaan/kebudayaan yang berasal dari masyarakat.

Penanaman nilai budaya oleh keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak misalnya dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan gendang *Guro-guro Aron*. Pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing dan sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya gendang *Guro-guro Aron* maka para generasi bisa merasakan dan menjaga budaya dari

nenek moyang terdahulu mereka. Seperti halnya dengan upaya pelestarian budaya gendang *Guro-guro Aron* bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam melestarikan budaya gendang *Guro-guro Aron* ialah dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang paling populer adalah pada saat mengadakan gendang *Guro-guro Aron* mengundang pemusik Karo dan Artisnya dalam berbagai kegiatan, mahasiswa yang merantau di Manado selalu turut serta dalam acara gendang *Guro-guro Aron* contohnya ikut mempelajari tari-tarian yang adat di gendang *Guro-guro Aron*. Kegiatan ini sudah berkembang ke luar daerah hingga ke universitas di Jawa. Ada juga yang langsung mengajarkan ke anak-anaknya seperti tarian dan juga alat musik yang ada di budaya tersebut.

Fungsi Gendang *Guro-guro Aron*

Budaya memiliki makna tersendiri bagi masing-masing bentuk kelompok sosial masyarakat. Semakin melekat budaya tersebut maka akan semakin banyak yang merasakan fungsi budaya. Berikut merupakan beberapa fungsi

budaya secara umum dalam berbagai bidang :

a. Pedoman dalam interaksi dengan sesama manusia

Setiap daerah terutama di daerah timur memiliki banyak budaya yang digunakan. Hal ini menjadi pedoman dalam melakukan jenis interaksi sosial secara langsung. Hal ini harus secara sadar dilakukan oleh masing-masing individu. Bahkan budaya ini telah menjadi kesepakatan bersama, walaupun tidak terdapat bukti tertulis.

b. Kebudayaan yang bersifat tidak tertulis

Kebudayaan yang terus dilakukan akan menjadi kebiasaan dan terus dilakukan secara turun-temurun. Salah satu cara melestarikan dan tetap dapat merasakan fungsi budaya tersebut harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

c. Wadah untuk menyalurkan perasaan tentang kehidupan.

Salah satu bentuk ekspresi masyarakat ditunjukkan dengan sebuah kebudayaan yang berupa karya seni tertentu. Banyak kita temukan berbagai tarian, seni ukir, batik, dan lain-lain. Semua

kesenian tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan masyarakat yang diabadikan dalam sebuah kesenian, sehingga kita dapat menikmati hingga saat ini.

d. Pedoman hidup manusia.

Ketika ingin melakukan suatu tindakan harus memiliki dasar agar tidak dianggap melenceng dari kebiasaan di masyarakat. Hal ini menjadi dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk saat ini sudah banyak masyarakat modern yang sudah mulai meninggalkan budaya walaupun tidak sepenuhnya.

e. Sebagai identitas individu atau kelompok.

Budaya menjadi ciri khas tersendiri untuk kelompok tertentu. Ketika menjalankan sebuah budaya maka akan kelihatan dari mana kita berasal. Hal-hal yang biasa menunjukkan asal daerah adalah dialek. Dialek merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan dari mana dia berasal.

f. Ciri khas seseorang.

Budaya dapat menjadi ciri khas seseorang dalam berbagai jenis kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara dan

dialek. Untuk kalangan tertentu dapat dilihat dari pakaian adat, rumah adat, dan lain-lain yang sudah diakui di Indonesia. Ciri khas ini mungkin akan dikenali oleh orang-orang tertentu.

g. Tanda dari mana seseorang berasal.

Asal daerah juga dapat dilihat dari kebudayaan yang dimiliki. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari warna kulit, cara bicara, pakaian, dan lain-lain. Ketika baru berasal dari daerah dan belum ada campuran budaya lain hal ini akan sangat mudah di lihat untuk sebagian orang.

Manfaat Budaya Gendang *Guro-guro Aron* :

Dalam tradisi ini ada beberapa manfaat dari budaya gendang *Guro-guro Aron* antara lain :

- Agar bisa sebagai bentuk ucapan syukur atas musim panen yang telah dilalui dan doa dan harapan agar musim selanjutnya seperti ungkapan "*Mbuahpage nisuan, merih manuk niasuh*" (Padi berbuah banyak, ayam berkembang biak dengan banyak) sebagai

salah satu simbol kemakmuran pada masyarakat Karo.

- Anak muda bisa memakaikan kain-kain tradisional.
- Bisa memperluas relasi karena di gendang *Guro-guro Aron* ini banyak masyarakat dari luar kampung datang untuk menyaksikan acara tersebut.

Fungsi Gendang *Guro-guro Aron*

Fungsi Gendang *Guro-guro Aron* di antaranya yaitu:

- Mempererat kekeluargaan
- Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat Karo.

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa poin, sebagai berikut :

1. Budaya terbangun dari sebuah kebiasaan, maka peranan keluarga dalam menjaga dan melestarikan budaya merupakan garda terdepan dalam mendidik serta mengajarkan budaya kepada anak-anak mereka sebagai sebuah generasi. Budaya gendang *Guro-guro Aron* juga bisa memperkuat ikatan keluarga

dengan adanya budaya tersebut keluarga Batak Karo bisa bertemu dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Gendang *Guro-guro Aron* dapat memberi keluarga rasa identitas dan rasa memiliki. Mereka dapat mengilhami kenangan positif yang dapat dibagikan oleh anggota keluarga.

2. Upaya yang dilakukan Keluarga Batak Karo untuk menyelenggarakan Gendang *Guro-guro Aron* penanaman nilai budaya terhadap keluarga supaya budaya Gendang *Guro-guro Aron* ini tetap terselenggara , mempererat kekeluargaan, saling mendukung untuk memperlihatkan budaya Gendang *Guro-guro Aron* dan menjalin hubungan baik terhadap beda Suku, Sehingga Budaya ini tetap bisa di pentaskan di mana pun berada terlebih di Manado.
3. Adapun fungsi dari Gendang *Guro-guro Aron* ini yaitu mempererat hubungan kekeluargaan dan dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat Batak Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra H.S. 1985. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan dalam Masyarakat Indonesia*. Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jilid XII No. 2.
- Bangun Br, Debby Ayu Ranta Br. 2022. *Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-guro Aron di Manado Sulawesi Utara*. Manado: Jurnal Ilmiah Society ISSN : 2337 – 4004. Jurnal Volume 2 No.2.
- Barus, N.E. 2013. *Peranan Gendang Guro-Guro Aron pada Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Tanjung Barus Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo*. [Skripsi]. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Ginting, Junita Setiana. 2014. *Kerja Tahunan Pesta Tradisi Masyarakat Karo*. Palembang: Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Sriwijaya. 3(2):86-90.
- Kaban, Fahmi Yoel. 2011. *Pengertian Gendang Guro-guro Aron*. Kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/yoelkaban/55090078813311871cb1e290/gendang_guro-guro_aron.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Laksmi Dewi dan Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto. 1995. *Pengertian Seni Pertunjukkan Menurut Para Ahli Terlengkap*. <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukkan/pengertian-seni-pertunjukkan-menurut-para-ahli>.
- Murniasih, A.A. Ayu. 2016. *Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali dan Tionghoa*. [Artikel]. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana.

- Rahmah, Sitti. dkk. 2012. *Keberadaan Keyboard Pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda Mudi Karo*. Harmonia: Journal.unnes.ac.id
- Siagian, Sondong P. 1995. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 15
- Soemardjan, Selo. 2016. *Perubahan Sosial*. tirta.id. februari 2016.<https://amp.tirta.id/teoriperubahan-sosial-menurut-selo-soemardjan-dan-penyebabnya>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Erik Emanuel. 2016. *Perubahan Makna Pertunjukkan Gendang GuroGuro Aron Pada Kerja Tahun. Studi Kasus Desa Budaya Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo*. [Skripsi]. Medan: Etno Musikologi Universitas Sumatra Utara.